

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia mencakup semua energi keterampilan, bakat dan pengetahuan manusia yang digunakan secara potensial dapat atau harus digunakan untuk tujuan produksi dan jasa yang bermanfaat. Pemenuhan tuntutan tersebut dapat dilakukan oleh seseorang melalui proses pendidikan dan pengajaran, sebab atas peranan pendidikan pengembangan sumber daya manusia dapat teratasi. Sehingga di semua negara, khususnya Indonesia menjamin seluruh warganya untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Hal ini termaktub dalam pasal 31 UUD 1945, bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Pasal ini relevan dengan isi pembukaan UUD 1945 alinea keempat sebagai tuntutan konstitusional dan pembangunan berkelanjutan bagi seluruh rakyat Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Proses pendidikan khususnya di Indonesia, bukan merupakan suatu proses yang statis. Dalam arti selalu terjadi perubahan yaitu berupa penyempurnaan-penyempurnaan yang pada akhirnya menghasilkan produk atau hasil pendidikan yang berkualitas. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pengelola pendidikan untuk memperoleh kualitas maupun kuantitas pendidikan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa. Langkah ini adalah langkah awal untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Perlu diketahui bahwa pembangunan di bidang pendidikan amatlah esensial untuk mewujudkan kemajuan suatu bangsa atau negara.

Konsepsi tersebut dapatlah dikorelasikan dengan konteks pendidikan di Kabupaten Boalemo Propinsi Gorontalo bahwa sistem pendidikannya juga sudah mengalami kemajuan. Pendidikan di Kabupaten Boalemo ¹ n proses yang dinamis, selalu terjadi perubahan demi terwujudnya pendidikan yang berkualitas. Proses tersebut antara lain dengan senantiasa

mengikuti perubahan kurikulum seperti yang ditetapkan pemerintah, misalnya perubahan kurikulum 1994 menjadi kurikulum 2004 dan terakhir disempurnakan lagi menjadi KTSP.

Melihat keadaan yang ada di SMA Negeri 1 Managgu, sangat berbeda dengan sekolah-sekolah yang ada di tempat lain di lingkungan kabupaten Boalemo. SMA Negeri 1 Managgu adalah SMA yang heterogen, baik dari segi agama, suku (pengajar dan siswa), serta perbedaan asal daerah yang bersekolah, dimana sekolah ini berada tepat pada perbatasan dua kabupaten yaitu Kabupaten Boalemo sendiri dan Kabupaten Pohuwato. Pada kenyataannya, hal tersebut juga berpengaruh pada proses pendidikan yang ada di dalam sekolah termasuk proses belajar mengajar serta proses sosial diantara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan bahkan guru dengan guru. Keadaan ini perlu adanya terobosan-terobosan atau usaha yang dapat memperkecil perbedaan dan diperlukan kerjasama dari berbagai pihak yang ada tidak terkecuali guru dan siswa di dalam sekolah.

Sudah sepatuhnya guru melaksanakan tugasnya dengan baik dan penuh rasa tanggung jawab sesuai dengan profesinya sebagai pendidik. Seorang pendidik tidak bisa membedakan siswanya apalagi menganak tirikan salah satu siswa hanya karena perbedaan sosial yang ada. Siswa juga harusnya bergaul tanpa membedakan teman. Jika hal tersebut dapat dilaksanakan maka hal yang menjadi hambatan-hambatan yang ada dapat diselesaikan dengan baik.

Pemerintah Boalemo juga terus membantu meningkatkan kerjasama dengan instansi pendidikan untuk membantu menciptakan pendidikan yang berkualitas dengan capaian yang memuaskan. Kerjasama ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru fisika yang pada akhirnya berimplikasi terhadap peningkatan kemampuan dan kompetensi siswa pada pembelajaran fisika secara efektif dan efisien. Profesional guru dapatlah ditingkatkan melalui

peningkatan mutu, manajemen kelas, serta kemampuan mengkolaborasikan model-model pembelajaran. Semua tuntutan ini tercakup dalam aplikasi keterampilan dasar mengajar sehingga guru tersebut mampu berinteraksi dengan siswa di kelas. Sebagai seorang pendidik, guru fisika, ia harus berbekal berbagai ilmu keguruan sebagai dasar, disertai pula seperangkat keterampilan keguruan dan pada kondisi itu pula guru belajar mempersonalisasikan beberapa sikap keguruan yang diperlukan sesuai dengan tuntutan pengajaran fisika. Pendidikan fisika pada prinsipnya membantu peserta didik agar berpikir kritis, bernalar efektif, efisien, bersikap ilmiah, disiplin, bertanggung jawab, berjiwa keteladanan, percaya diri disertai dengan iman dan takwa. Guru fisika seharusnya dapat membantu peserta didik agar memahami dan menghayati prinsip dan nilai pelajaran, sehingga tumbuh daya nalar, berpikir logis, sistematis, kritis, kreatif, cerdas, mencintai keindahan, bersikap terbuka, dan rasa ingin tahu. Guru fisika dituntut memiliki keterampilan belajar dan mengajar, karena cara mengajar guru yang tidak tepat akan mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar fisika siswa yang tinggi menjadi harapan bagi semua pihak, karena merupakan indikator efektivitas dan produktivitas proses mengajar-belajar fisika di kelas. Tidak bisa dipungkiri bahwa hasil belajar siswa merupakan satu-satunya yang menjadi titik tolak dari keberhasilan pembelajaran. Melihat keadaan itu dan berdasarkan observasi penulis di SMA Negeri 1 Manunggu ditemukan bahwa di SMA ini terdapat multi agama atau heterogenitas agama. Dari perbedaan agama itu, juga mempengaruhi proses sosial siswa dalam pergaulannya. Sementara itu hasil belajar siswa juga belum mencapai standar KKM yang ditentukan oleh sekolah. Tahun ajaran 2010 s/d 2011 persentase keberhasilan yang dilihat dari hasil belajar pada mata pelajaran fisika kelas X mencapai 60%, sedangkan pada tahun ajaran 2011 s/d 2012 hanya naik 2% yaitu 62 %. Sementara itu Kriteria Keberhasilan Minimal (KKM) sekolah SMA Negeri

1 Managgu adalah 65%. Diperlukan berbagai macam cara KKM yang telah ditentukan oleh sekolah itu untuk terus dicapai bahkan lebih, maka perlu adanya pekerjaan rumah oleh guru untuk menentukan cara apa yang harus dilakukan agar hasil belajar siswa terus meningkat.

Cara mengajar guru merupakan stimulus untuk menggambarkan pemahaman tentang peristiwa yang telah terjadi yang dapat dijadikan media informasi. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah metode atau model mengajar guru fisika sangat penting sekali untuk mengetahui sejauhmana peranannya dalam proses pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Jika model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa maka motivasi belajar seorang siswa juga tinggi. Motivasi belajar bisa tumbuh jika ada dorongan baik dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa yang diistilahkan dengan motivasi intristik dan motivasi ekstristik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian ini, dengan formulasi judul: **Pengaruh Metode Pembelajaran Group Investigation (GI) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika di SMA Negeri 1 Mananggu Kabupaten Boalemo.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Kondisi sosial sekolah yang kurang baik akan membuat kemampuan siswa dalam belajar menjadi kurang baik pula.
- b. Setiap guru memiliki cara tersendiri dalam menyajikan materi pembelajaran, terlebih dalam mengaplikasikan keterampilan mengajar, khususnya penerapan metode GI (*Group Investigation*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan metode pembelajaran *group investigation* pada kelas eksperimen dan penggunaan model pembelajaran kooperatif pada kelas kontrol terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Manangu Kabupaten Boalemo?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan penggunaan metode pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Mananggu.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah menjadi masukan kepada para guru fisika di SMA atau sederajat agar bisa menjadikan penelitian ini sebagai patokan atau referensi dalam penggunaan metode pembelajaran terutama metode pembelajaran *group investigation*.

